

## Peran Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Disleksia

Anita, Rasmitadila, Fachri Helmanto

Universitas Djuanda  
rasmitadila@unida.ac.id

---

### Article History

received 6/9/2023

revised 4/12/2023

accepted 20/12/2023

---

### Abstract

*The problems of dyslexic students so far are related to low student learning motivation, low student learning ability in differentiating letters, difficulty in communicating with teachers, and the teacher's role is still lacking in improving the learning of dyslexic students. This research aims to determine the role of class teachers in increasing the learning motivation of dyslexic students. This research method uses a Simple Research Design (SRD). The data collection technique used semi-structured interviews with seven teachers at two elementary schools who taught dyslexic students in Bogor Regency. The data analysis procedure for this research uses thematic data analysis. Meanwhile, test the validity of this research data using a member check. This research produced three main themes: 1) personal learning assistance carried out by teachers; 2) the learning methods applied by the teacher; 3) the form of reinforcement carried out by the teacher. The conclusion from this research is that the role of the class teacher in increasing the learning motivation of dyslexic students has a huge role in the level of learning motivation of dyslexic students, so it needs special attention from the class teacher. This research has implications for schools and teachers in using innovative ways to assist dyslexic students in achieving learning goals..*

**Keywords:** *The Role of Classroom Teachers, Learning Motivation, Dyslexic Students*

### Abstrak

Permasalahan siswa disleksia selama ini berhubungan dengan motivasi belajar siswa rendah, kemampuan belajar siswa yang rendah dalam membedakan huruf, sulit untuk diajak komunikasi dengan guru, serta peran guru yang masih kurang dalam meningkatkan pembelajaran siswa disleksia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia. Metode penelitian ini menggunakan simple research design (SRD). Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur yang dilakukan kepada 7 orang guru pada 2 sekolah dasar yang telah mengajar siswa disleksia di Kabupaten Bogor. Prosedur analisis data penelitian ini menggunakan analisis data tematik. Sementara itu, uji keabsahan data penelitian ini menggunakan member check. Hasil penelitian ini menghasilkan 3 tema utama, yaitu: 1) pendampingan belajar personal yang dilakukan guru; 2) metode pembelajaran yang diterapkan guru; 3) bentuk penguatan yang dilakukan guru. Kesimpulan dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia memiliki peranan sangat besar terhadap tingkat motivasi belajar siswa disleksia sehingga perlu mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas. Penelitian ini berimplikasi kepada sekolah dan guru untuk dapat menggunakan cara yang inovatif dalam melaksanakan pendampingan kepada siswa disleksia sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

**Kata kunci:** Peran Guru Kelas, Motivasi Belajar, Siswa Disleksia



## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi dalam menyediakan fasilitas yang berguna dalam mendukung proses pembelajaran. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan anak-anak bangsa yang berkualitas dan memiliki pemikiran yang luas. Kegiatan pendidikan pasti akan diikuti dengan kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran adalah proses interaksi guru dengan siswa pada suatu lingkungan yang bertujuan untuk memperoleh keberhasilan pendidikan (Nafisah Nor Saumi et al., 2021). Artinya hubungan antara guru dan siswa harus terjalin dengan baik, sehingga kegiatan belajar mengajar juga bisa terlaksana dengan baik pula. Keberhasilan kegiatan pembelajaran selain ditentukan dari siswa harus diikuti dengan motivasi atau keinginan untuk belajar dari masing-masing siswa. Pendidik atau guru memiliki peran penting dalam mendesain proses pembelajaran. Guru harus mampu menentukan model pembelajaran, gaya belajar, dan metode belajar yang tepat untuk diterapkan ke dalam kelas. Guru yang memiliki kompetensi yang baik akan mampu membuat siswa mengerti akan materi yang diajarkan dan membuat siswa merasa antusias untuk mengikuti pembelajaran dalam kelas. Hal tersebut juga ditegaskan dalam (*Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, n.d.*) menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam menjalankan profesinya, seorang guru harus memiliki berbagai macam ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan yang harus dikuasai oleh guru meliputi pengetahuan psikologis, pedagogis, serta pengetahuan umum yang sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman. Bentuk keterampilan yang perlu dikuasai guru yaitu keterampilan membuka menutup pembelajaran, keterampilan menyampaikan materi pembelajaran, dan keterampilan mengelola pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru untuk disampaikan kepada siswa dengan berlandaskan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh guru tersebut. Pada proses belajar mengajar hubungan atau respon antara guru dengan siswa diperlukan agar terjadinya pembelajaran yang interaktif di kelas. Untuk itu, keberhasilan kegiatan pembelajaran selain ditentukan oleh guru, juga ditentukan oleh motivasi atau keinginan untuk belajar dari masing-masing siswa.

Motivasi belajar memiliki peranan penting dalam keberhasilan belajar siswa. Motivasi belajar merupakan daya dorong siswa dalam melakukan aktivitas belajar, sehingga motivasi belajar penting dimiliki oleh siswa karena motivasi merupakan penggerak pada diri siswa untuk memiliki keinginan yang kuat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Pemberian motivasi pada siswa akan dapat meningkatkan intensitas siswa dalam belajar dan membuat siswa semangat dalam mengikuti pembelajaran (Muniksu & Muliani, 2021). Namun pada pelaksanaan pembelajaran, tidak semua siswa memiliki daya tangkap yang kuat dalam memahami materi yang disampaikan, serta motivasi yang tinggi untuk belajar. Terdapat beberapa kondisi siswa yang kesulitan dan lambat memahami materi pembelajaran serta motivasinya belajarnya rendah, salah satunya siswa disleksia yang memiliki karakter seperti lambatnya dalam penguasaan membaca dan menulis, memiliki motorik yang halus, sehingga dalam menggerakkan motorik kasar siswa disleksia kurang menguasai dan menyebabkan dalam penulisan huruf menulis tangan siswa disleksia menjadi buruk dan sulit untuk dibaca (Rasmitadila, 2020). Berdasarkan fakta di lapangan, menunjukkan bahwa siswa disleksia dalam satu sekolah lebih banyak dengan siswa ABK lainnya. Persentase siswa disleksia mencapai 80% dari jumlah siswa kesulitan belajar lainnya. Anak yang mengalami disleksia di dunia sekitar 5 sampai 10% pada jenjang sekolah (Fatoni, 2019).

Disleksia berasal dari bahasa Yunani Kuno yakni "dys" yang berarti tidak memadai dan "lexy" yang berarti kata atau bahasa (Putri et al., 2020). Sehingga disleksia

merupakan kesulitan pada kegiatan belajar yang disebabkan karena anak tidak mampu untuk mengelola dan merespon bahasa secara lisan dan mempengaruhi kepada kesulitan mengeja, membaca, menulis serta mengenali bentuk-bentuk huruf (Schlesinger & Gray, 2017). Disleksia adalah salah satu gangguan berbahasa yang bisa menjadi penghambat dalam pengolahan cara membaca karena akan memiliki dampak pada fungsi pemrosesan bahasa (Coltheart, 2013; Komesidou et al., 2022; Snowling et al., 2020). Oleh sebab itu siswa yang mengalami disleksia harus dibimbing dengan baik, karena siswa yang mengidap disleksia memiliki kemampuan yang sama dengan siswa lainnya, hanya saja bentuk cara pengajarannya yang berbeda. Kendala yang dialami pada siswa disleksia yakni kesulitan dalam membedakan kiri dan kanan, kesulitan dalam mengucapkan kata-kata yang tergolong panjang, kesulitan dalam membedakan huruf, dan kesulitan dalam mengingat suatu objek. Adapun kendala yang dirasakan oleh guru dalam mengatasi siswa disleksia yaitu kurangnya waktu mengajar, guru tidak terampil dalam menangani siswa disleksia, fokus guru bukan hanya mengajar kepada satu siswa berkebutuhan khusus melainkan juga mengajar siswa lainnya (Kusumawardana & Rosita, 2021).

Dilihat dari berbagai permasalahan siswa disleksia, dukungan atau motivasi sangat diperlukan agar siswa tidak merasa terasingkan karena berbeda dengan siswa pada umumnya. Motivasi belajar adalah semangat atau dorongan daya penggerak dari dalam diri maupun luar diri siswa yang memberikan tujuan dan arah pada proses pembelajaran, yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran (Masni, 2015). Motivasi belajar dapat diberikan sesuai dengan minat, bakat, konsentrasi, ketekunan siswa pada kegiatan belajar mengajar. Contohnya seperti memberikan pujian, memberikan semangat, memberikan hadiah, memberikan tugas, memberikan ulangan dan lain-lain. Beberapa permasalahan yang dihadapi siswa disleksia, antara lain: dari lingkungan keluarga seperti orang tua yang sudah menyerah terhadap kondisi siswa yang tidak bisa membaca, minat dan motivasi siswa rendah dalam belajar dikarenakan tidak ada perhatian baik dari orang tua maupun teman di sekitarnya.

Tindakan guru sebagai motivator kepada siswa sudah dilaksanakan dengan memberikan semangat kepada siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Abeysekera & Dawson, 2015; Cheng et al., 2010). Namun, karena siswa sering tidak masuk sekolah dikarenakan kondisi kesehatan yang kurang baik sehingga menghambat proses pembelajaran siswa dalam memahami membaca dan menulis. Selain itu, motivasi dari diri siswa juga kurang contohnya jika melakukan proses belajar mengajar di kelas siswa sering diam dan tidak memperhatikan guru dalam menjelaskan pembelajaran. Sementara itu, orang tua siswa juga tidak terlalu mengupayakan agar siswa antusias untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara kepada guru kelas SDN Cimande 03, permasalahan yang dialami siswa disleksia antara lain: motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa cukup rendah, kemampuan belajar siswa yang rendah dalam membedakan huruf, lingkungan kelas yang kurang nyaman karena siswa-siswa lainnya enggan untuk berteman dengan siswa disleksia, serta dari lingkungan keluarga yang memiliki kondisi yang sama dengan siswa disleksia dan sulit untuk diajak komunikasi dengan guru kelas. Permasalahan siswa disleksia juga disebabkan karena pandemi Covid-19 yang membuat pembelajaran menjadi terhambat dan terabaikan.

Menurut Azizurohmah (2017), penyebab siswa mengidap disleksia yaitu faktor dari orang tua yang terlalu memanjakan siswa, seperti semua hal dituruti tentang keinginan apapun dari siswa; orang tua siswa tidak terlalu mendampingi siswa dalam belajar; siswa banyak menghabiskan waktu di sekolah dengan bermain dari pada waktu belajar; siswa tidak mempunyai semangat yang tinggi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah. Faktor lainnya yang menyebabkan siswa disleksia yaitu faktor neurobiologis dan faktor genetika. Permasalahan tersebut terjadi karena fungsi otak dari

setiap individu berbeda-beda. Jika seorang siswa mewarisi gen dari keluarga yang memiliki disleksia, maka kemungkinan akan menurun kepada siswa tersebut dan memiliki resiko yang sama mengidap disleksia. Penyebab rendahnya motivasi belajar siswa disleksia dikarenakan siswa disleksia harus mengikuti pembelajaran seperti siswa pada umumnya, siswa disleksia juga sering dianggap bodoh karena tidak bisa membaca dan menulis, sehingga membuat siswa minder dan lebih menutup diri dari lingkungan sekitar (Muniksu & Muliani, 2021).

Kondisi permasalahan yang telah dijelaskan memerlukan keterampilan khusus bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan kondisi siswa yang berbeda-beda. Pendampingan secara tidak langsung kepada siswa disleksia dalam meningkatkan motivasi belajar tanpa mengurangi waktu normal pembelajaran kepada siswa umumnya. Guru juga memberikan metode pembelajaran yang bervariasi pada siswa serta motivasi diri siswa dengan memberikan penguatan jika sudah mampu dalam menulis dan membaca (Putranto, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia di sekolah dasar.

## METODE

Metode yang digunakan pada penelitian menggunakan jenis simple research design (SRD). SRD dilakukan dengan cara menemukan permasalahan sosial kemudian diperkuat dengan teori yang sesuai sebagai penguat hasil penelitian (Bungin, 2020). Data dikumpulkan menggunakan wawancara semi terstruktur kepada 7 orang guru dalam meningkatkan motivasi belajar kepada siswa disleksia di dua sekolah dasar negeri di Kabupaten Bogor. Isi wawancara diberikan terkait dengan usaha guru dalam meningkatkan motivasi siswa disleksia yang dilakukan oleh guru. Data dianalisis menggunakan analisis tematik. Langkah-langkah analisis tematik dilakukan dengan enam langkah yaitu: 1) mengenal data; 2) menghasilkan kode awal; 3) mencari tema; 4) meninjau tema; 5) menentukan tema; 6) menulis laporan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menggunakan analisis tematik, terdapat 3 tema utama yaitu: 1) pendampingan belajar personal yang guru kelas lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia; 2) Metode pembelajaran yang diterapkan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia; 3) Bentuk penguatan yang guru kelas berikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia. Pada subtema pertama, pendampingan belajar personal yang guru kelas lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia terdiri dari subtema: pendampingan belajar, dorongan belajar, pelajaran menarik, peran disleksia, dan teknologi. Pendampingan belajar merupakan kegiatan yang diberikan oleh guru yang memiliki keahlian dalam memberikan pertolongan belajar kepada siswa selama proses pembelajaran berlangsung guna mendapatkan perubahan peningkatan pembelajaran yang dirangsang dari bimbingan belajar. Pendampingan belajar yang dilakukan guru sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar dan gaya mengajar guru. Guru harus dapat menciptakan lingkungan belajar dan harus dapat menyesuaikan gaya belajar siswa disleksia sehingga dapat menarik siswa dan memiliki dorongan belajar yakni ketertarikan belajar dan respon ketertarikan belajar. Guru dapat menciptakan pelajaran yang interaktif dan menggunakan media pembelajaran yang menarik kepada siswa. Selain itu, komunikasi guru merupakan hal yang penting untuk dilakukan dan harus disesuaikan dengan karakter siswa. Cara lain untuk dapat meningkatkan komunikasi dan media pembelajaran yang menarik adalah penggunaan teknologi yakni fasilitas teknologi yang

disesuaikan dengan isi materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan siswa yang memerlukan pendampingan belajar khususnya siswa disleksia dalam menciptakan lingkungan belajar yang nyaman bagi siswa. Kondisi ini dijelaskan oleh salah satu guru:

*"Eeeemm, pertama untuk secara teknis posisi duduk kita pisahkan, kalo penanganan disini kebetulan anak jarang masuk sekolah. Jadi saat di masuk sekolah penanganan biasanya anak dipisahkan duduknya agar lebih nyaman dengan saya apabila ada pertanyaan dan mudah untuk mengawasinya"*

Proses pendampingan belajar yang dilakukan oleh guru dengan mengatur posisi duduk siswa disleksia agar dengan meja guru, hal ini untuk memudahkan guru dalam mengawasi dan memberikan pendampingan belajar ke siswa disleksia.

Pada subtema kedua yaitu metode pembelajaran yang diterapkan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia memiliki empat subtema yaitu metode multisensori, metode bercerita, metode *reading aloud*. Sub tema dari metode multisensori yakni mendengarkan huruf, melihat huruf, dan menulis huruf. Metode multisensori yang digunakan guru merupakan salah satu metode yang telah digunakan guru dalam meningkatkan motivasi siswa disleksia. Beberapa cara dilakukan guru menurut guru:

*"Jadi menyuruh dia untuk menempelkan huruf-huruf yang ada di media itu"*

Metode ini digunakan guru sebagai cara yang dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia melalui kegiatan mendengarkan huruf, melihat huruf, dan menulis huruf. Selain metode multisensori, guru juga menggunakan metode bercerita. Guru mengasah kemampuan belajar siswa melalui praktek belajar sehingga meningkatkan pemahaman belajar dan interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan hasil wawancara tentang peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia ditemukan sebagai berikut:

*"Biasanya saya menjelaskan materi secara langsung kemudian saya menyuruh dia untuk menyimpulkan yang saya ceritakan tadi pada teks bacaan"*

Metode lain yang digunakan guru juga adalah metode *reading aloud*. Metode *reading aloud* dapat dicapai dengan baik apabila cara belajar juga dilakukan dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara terhadap peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia dapat ditemukan sebagai berikut:

*"Kalau untuk metode membaca nyaring biasanya saya menggunakan teks tulisan atau menggunakan buku cerita yang ada di perpustakaan, saya minta untuk anak tersebut membaca"*

Subtema ketiga adalah bentuk penguatan yang guru kelas berikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia yaitu pujian, perhatian, nilai, dan hak istimewa. Sub tema dari pujian yakni mengembangkan suasana hati dan melalui tindakan. Pengaruh pemberian pujian kepada siswa disleksia diyakini dapat mengembangkan suasana hati siswa sehingga membuat mereka bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia antara lain:

*"Biasanya saya sering pujian dalam bentuk perkataan, kalau dia lagi baca saya motivasi dengan pujian perkataan"*

Sementara itu, sub tema dari perhatian yakni perhatian yang diberikan dari guru ke siswa, guru ke orang tua, dan siswa ke siswa. perhatian yang dilakukan oleh guru

kepada siswa disleksia berupa pendekatan khusus dan perlakuan khusus kepada siswa. Bentuk perhatian juga dilakukan oleh guru kepada orang tua dengan mengundang orang tua ke sekolah untuk membicarakan tentang perkembangan siswa. Guru juga menyuruh teman-temannya untuk memberikan perhatian kepada siswa disleksia sebagai orang yang paling dekat dengan siswa di sekolah. Salah satu pendapat guru:

*“Saya menghubungi orang tua, nanti menyuruh orang tua untuk datang ke sekolah”*

Untuk sub tema dari nilai yakni pemberian guru. Bentuk nilai pencapaian yang bisa diberikan oleh guru kepada siswa disleksia berupa penghargaan (hadiah) dan bintang prestasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan tentang peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia antara lain:

*“Biasanya saya langsung saja memberikan hadiah kepada siswa yang menunjukkan peningkatan”*

Sub tema dari hak istimewa yakni kegiatan siswa dan pembalasan kegiatan. Siswa disleksia telah menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran maka siswa bisa tampil sesuai dengan minat yang dia mau dan istirahat terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru tentang peran guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia sebagai berikut:

*“Iyaa kalau kegiatan jika anak sudah selesai menyelesaikan tugas yang saya berikan saya bolehkan untuk istirahat duluan atau melakukan kegiatan lainnya di dalam kelas”*

## **Pembahasan**

Berdasarkan tiga utama yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu 1) pendampingan belajar personal yang guru kelas lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia; 2) Metode pembelajaran yang diterapkan guru kelas dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia; 3) Bentuk penguatan yang guru kelas berikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia, maka dapat difokuskan pada: *pertama*, pendampingan belajar adalah kegiatan yang diberikan guru melalui keahlian yang dimiliki dalam menyalurkan pertolongan belajar kepada siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung guna mendapatkan perubahan peningkatan pembelajaran yang dirangsang dari bimbingan belajar. Pendampingan belajar dapat memudahkan guru dalam mengawasi dan memberikan pendampingan belajar ke siswa disleksia (Bell, 2013). Guru juga melakukan pendampingan dengan mengambil jam pelajaran tambahan khusus kepada siswa disleksia, pada jam kosong atau les di akhir pembelajaran, bimbingan yang diberikan oleh guru pada siswa disleksia berupa jam tambahan dalam mengajari siswa diluar dari jam efektif sekolah (Nik Haryanti et al., 2022). Ketertarikan belajar dapat didorong dengan mengetahui minat belajar siswa. Pelajaran yang menarik akan mendorong semangat siswa dalam mengikuti pelajaran (Gaspard & Lauermann, 2021). Pelajaran menarik dapat dilakukan melalui pelajaran interaktif dan media pelajaran yang menarik dengan memberikan cerita menarik melalui pengalaman pribadi. Selain itu untuk menciptakan pelajaran menarik bisa dengan mengembangkan media pelajaran yang menarik. Peran guru kepada siswa disleksia merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mendekati diri ke siswa disleksia (Mortimore, 2013). Cara yang bisa dilakukan guru dalam berperan sebagai disleksia yaitu melalui komunikasi dan mengetahui karakteristik siswa disleksia dengan menjadikan siswa tersebut sebagai kawan. Selain itu guru juga harus memberikan kepercayaan kepada siswa disleksia bahwa mereka mampu meningkatkan

kemampuannya supaya siswa tersebut menjadi termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Pemanfaatan teknologi sangat dibutuhkan memberikan ilmu melalui materi pelajaran di kelas terutama kepada siswa disleksia agar semangat dalam mengikuti kegiatan belajar adalah digunakan sebagai alat bantu mengajar (Ferguson & Sharples, 2014).

*Kedua*, pelaksanaan metode membaca yang dilakukan guru kepada siswa disleksia sangat menentukan keberhasilan belajar. Beberapa metode membaca seperti metode multisensori, metode bercerita, dan metode *reading aloud* adalah beberapa metode membaca yang menarik, dan bermanfaat bagi siswa disleksia. Metode multisensori merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan fungsi sensorik secara optimal dalam proses pengenalan konsep pembelajaran, yang meningkatkan pemahaman individu tentang konsep tersebut dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, dapat membantu anak dengan disleksia di sekolah. Pemberian metode bercerita dapat mengasah kemampuan belajar siswa melalui praktek belajar sehingga meningkatkan pemahaman belajar dan interaksi antara guru dan siswa (Schank et al., 2013). Metode *reading aloud* dapat dicapai dengan baik apabila cara belajar juga dilakukan dengan baik yang dilakukan untuk mendapatkan kegiatan pembelajaran yang aktif, pembelajaran tidak bosan, pembelajaran lebih bervariasi dan lebih menarik (Alexander, 2022).

*Ketiga*, bentuk penguatan yang guru berikan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia pengaruh pemberian pujian kepada siswa disleksia diyakini dapat mengembangkan suasana hati siswa sehingga membuat mereka bertindak sesuai dengan yang diharapkan oleh guru (Kontra, 2019). Pemberian kata-kata motivasi dapat memberikan kepuasan kepada siswa dan mendorong semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya pemberian pujian bisa dilakukan berupa tindakan kepada siswa. Tindakan ini diberikan sebagai bukti pengakuan bahwa siswa tersebut telah menunjukkan peningkatan dalam belajar. Pemberian perhatian kepada siswa disleksia bisa dilakukan oleh siapa saja yang termasuk orang terdekat dari siswa tersebut. Pemberian perhatian bisa dilakukan guru (MacCullagh et al., 2017). Bentuk perhatian kepada siswa disleksia dapat dilakukan oleh berbagai pihak seperti dari guru kepada siswa, perhatian yang diberikan guru kepada siswa disleksia berupa pendekatan khusus dan perlakuan khusus kepada siswa. Bentuk perhatian juga dilakukan oleh guru kepada orang tua dengan mengundang orang tua ke sekolah untuk membicarakan tentang perkembangan siswa. Guru juga menyuruh teman-temannya untuk memberikan perhatian kepada siswa disleksia sebagai orang terdekat siswa selama berada di sekolah. Sementara itu, nilai pencapaian yang bisa diberikan oleh guru kepada siswa disleksia berupa penghargaan (hadiah) dan bintang prestasi. Pemberian bentuk penguatan yang bisa dilakukan guru sebagai upaya memberikan motivasi belajar kepada siswa disleksia yang telah menunjukkan peningkatan dalam belajar berupa siswa diperbolehkan untuk tampil sesuai dengan minat yang disukai, siswa juga diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan yang dia inginkan ketika telah menunjukkan peningkatan dalam belajar (Kanani et al., 2017). Melalui bentuk penguatan-penguatan kepada siswa disleksia telah menunjukkan kemajuan dalam pembelajaran maka siswa bisa tampil sesuai dengan minat yang dia mau serta motivasi belajar siswa disleksia semakin meningkat.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan data, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa disleksia sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan guru. Peran guru dapat dilakukan dalam kegiatan akademis dan nonakademis. Dalam kegiatan akademis

seperti pendampingan belajar personal dan penggunaan metode pembelajaran adalah peran penting yang harus dilakukan oleh guru karena sangat berhubungan dengan prestasi akademik siswa yang dapat mengukur keberhasilan hasil belajar siswa disleksia. Sementara itu, penguatan yang dilakukan guru sangat mendukung keberhasilan kegiatan akademik siswa. Penelitian ini sangat direkomendasikan kepada guru yang mengajar siswa disleksia terutama pada penggunaan bentuk pendampingan, metode pembelajaran dan bentuk penguatan yang dapat digunakan secara efektif dan kreatif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai oleh semua siswa khususnya siswa disleksia.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abeyssekera, L., & Dawson, P. (2015). Motivation and cognitive load in the flipped classroom: Definition, rationale and a call for research. *Higher Education Research & Development, 34*(1), 1–14.
- Alexander, J. (2022). The Newbolt Report and reading aloud: An overview of the emergence and subsequent development of a poetry pedagogy. *English in Education, 56*(1), 59–72.
- Azizurohmah. (2017). *Strategi Guru dalam Menangani Kesulitan Belajar Disleksia pada Pembelajaran Siswa kelas III B MI Islamiyah Jabung Malang*.
- Bell, S. (2013). Professional development for specialist teachers and assessors of students with literacy difficulties/dyslexia: 'to learn how to assess and support children with dyslexia.' *Journal of Research in Special Educational Needs, 13*(1), 104–113.
- Bungin, B. (2020). *Post-Qualitative Social Research Methods*. Kencana.
- Cheng, M. M., Cheng, A. Y., & Tang, S. Y. (2010). Closing the gap between the theory and practice of teaching: Implications for teacher education programmes in Hong Kong. *Journal of Education for Teaching, 36*(1), 91–104.
- Coltheart, M. (2013). Functional architecture of the language-processing system. In *The Cognitive Neuropsychology of Language (Psychology Revivals)* (pp. 1–25). Psychology Press.
- Fatoni, A. (2019). *Identifikasi Siswa Disleksia di Sekolah Dasar Negeri Inklusi Surabaya Timur*.
- Ferguson, R., & Sharples, M. (2014). *Innovative pedagogy at massive scale: Teaching and learning in MOOCs*. 98–111.
- Gaspard, H., & Lauermaun, F. (2021). Emotionally and motivationally supportive classrooms: A state-trait analysis of lesson-and classroom-specific variation in teacher-and student-reported teacher enthusiasm and student engagement. *Learning and Instruction, 75*, 101494.
- Kanani, Z., Adibsereshki, N., & Haghgoo, H. A. (2017). The effect of self-monitoring training on the achievement motivation of students with dyslexia. *Journal of Research in Childhood Education, 31*(3), 430–439.
- Komesidou, R., Feller, M. J., Wolter, J. A., Ricketts, J., Rasner, M. G., Putman, C. A., & Hogan, T. P. (2022). Educators' perceptions of barriers and facilitators to the implementation of screeners for developmental language disorder and dyslexia. *Journal of Research in Reading, 45*(3), 277–298.
- Kontra, E. H. (2019). The L2 motivation of learners with special educational needs. *The Palgrave Handbook of Motivation for Language Learning*, 495–513.
- Kusumawardana, D., & Rosita, T. (2021). *Dampak hambatan disleksia pada self-esteem siswa di sekolah dasar inklusi*. 04(02), 146–156.
- MacCullagh, L., Bosanquet, A., & Badcock, N. A. (2017). University students with dyslexia: A qualitative exploratory study of learning practices, challenges and strategies. *Dyslexia, 23*(1), 3–23.

- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Mortimore, T. (2013). Dyslexia in higher education: Creating a fully inclusive institution. *Journal of Research in Special Educational Needs*, 13(1), 38–47.
- Muniksu, I. M. S., & Muliani, N. M. (2021). Mengenal Siswa Disleksia Sejak Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 24. <https://doi.org/10.25078/aw.v6i1.2083>
- Nafisah Nor Saumi, Murtono, M., & Ismaya, E. A. (2021). Peran Guru Dalam Memberikan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 149–155. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.892>
- Nik Haryanti, Muhibbudin, M., & Imam Junaris. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa (Disleksia dan Disgrafia) di Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(1), 7–16. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i1.60>
- Putranto, B. (2015). *Tips Menangani Siswa yang Membutuhkan Perhatian Khusus*. DIVA Press.
- Putri, I. K., Hafisah, S., & Jepri, J. (2020). The Effects of Learning Disabilities of a Dyslexic toward Social Relationship in the Movie Like Stars on Earth. *Prologue: Journal on Language and Literature*, 6(2), 92–98.
- Rasmitadila. (2020). *Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. PT Rajagrafindo Persada.
- Schank, R. C., Berman, T. R., & Macpherson, K. A. (2013). Learning by doing. In *Instructional-design theories and models* (pp. 161–181). Routledge.
- Schlesinger, N. W., & Gray, S. (2017). The impact of multisensory instruction on learning letter names and sounds, word reading, and spelling. *Annals of Dyslexia*, 67, 219–258.
- Snowling, M. J., Hayiou-Thomas, M. E., Nash, H. M., & Hulme, C. (2020). Dyslexia and developmental language disorder: Comorbid disorders with distinct effects on reading comprehension. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(6), 672–680.
- Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005. (n.d.).